

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan romantis saat ini telah berubah sesuai dengan perkembangan jaman, di mana saat ini *cyberintimacy* mulai terjadi. *Cyberintimacy* merupakan salah satu komunikasi romantis yang dimediasikan oleh teknologi antar pasangan, dengan tujuan untuk membentuk, mempertahankan, ataupun memutuskan hubungan romantis (Kwok & Wescott, 2020). Saat hubungan mulai berkembang, pasangan akan mulai untuk menggunakan berbagai strategi untuk membentuk dan memperkuat hubungan romantis mereka. Salah satunya dengan menggunakan *sexting*.

Sexting yang merupakan sebuah kegiatan mengirimkan pesan dan foto seksual dengan media digital, telah menjadi isu global untuk para remaja dan orang dewasa (Drouin et al., 2017). Kegiatan ini seringkali dilakukan oleh pasangan-pasangan muda yang telah memiliki gawai atau telepon genggam pribadi yang dapat mengakses sosial media. *Sexting* ini seringkali ditemui pada pasangan-pasangan yang sedang mengalami hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), di mana mereka tidak bisa bertemu satu sama lain secara fisik (Arfiani Arfiani et al., 2023). Terlebih lagi karena bebasnya dalam berkomunikasi saat ini, banyak yang menghubungi pasangan mereka dan mengirimkan pesan dan foto yang intim agar meningkatkan kualitas hubungan dari kedua orang tersebut.

Kebanyakan orang yang menjalani hubungan romantis dengan menggunakan *sexting* merasa puas dan rangsangan seksual mereka pun terpenuhi (Oriza & Hanipraja, 2020). Di mana mereka melakukan *sexting* tersebut dengan adanya kemungkinan untuk kenikmatan mereka masing-masing.

Dikutip dari Magdelene, akal imitasi (AI) saat ini digunakan untuk konteks yang lebih privat dan intim salah satunya adalah *sexual roleplay*. Tidak hanya *chatbot* saja, namun terdapat beberapa perusahaan yang menambahkan fitur suara dan gambar digital yang menambahkan rasa keakraban dalam *roleplay* di mana mereka memulai sebuah interaksi dan hubungan dengan AI secara intim (Ciriello, 2024). Salah satunya adalah Brick Dollbanger, seorang pria berumur 60 tahun yang hidup dari penghasilannya bersetubuh dengan boneka sex. Dia merupakan seorang *beta-tester* robot sex di Amerika, ia mengulas pengalamannya bersetubuh dengan boneka sex dan mengirimkannya ke perusahaan produksi boneka tersebut (Morris, 2018).

Hal ini menandakan interaksi antar komputer dan manusia terus berkembang, sampai pada satu saat mereka memiliki interaksi seksual dan ikatan yang lebih erat dibandingkan hubungan lainnya. Interaksi ini sudah ditemukan sejak 1982, di mana fokus penelitian masih berada pada cara manusia berinteraksi dengan sistem otomasi kantor (Lazar et al., 2017). Di mana interaksi tersebut akan membuat pengguna lebih nyaman dan karena itu dibutuhkannya sebuah sistem komputer yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi lancar dengan manusia.

Pada tahun 1950, Alan Turing mengadakan sebuah eksperimen di mana sistem komputer akan diuji ke dalam beberapa aspek, mulai dari pemrosesan bahasa alami, representasi pengetahuan, penalaran otomatis, pembelajaran mesin, robotika, dan visi komputer. Komputer akan diuji menggunakan beberapa pertanyaan dan seorang interogator akan membedakan apakah respons yang diberikan adalah jawaban dari manusia atau komputer. Jika interogator tidak dapat membedakan respon tersebut, maka sistem komputer lulus dari tes tersebut dapat dikatakan sebagai akal imitasi yang berfungsi (Russel & Norvig, 2022).

Akal imitasi atau biasa disebut dengan AI merupakan satu sistem komputer yang didapatkan dari perkembangan komputerisasi (Ferrario et al., 2020a). Pada masa kini penggunaan AI di seluruh dunia meningkat setiap tahunnya, dan Indonesia meraih peringkat ke-3 dari seluruh negara yang menggunakan AI. Hal tersebut menandakan interaksi antar manusia dengan mesin atau AI di Indonesia

sering terjadi di Indonesia dan adanya ketergantungan dari beberapa pengguna di Indonesia, di mana pengguna semakin meningkat tanpa menunjukkan adanya kemungkinan angka pengguna AI di Indonesia dapat menurun. Dapat dilihat pada laman data.goodstats.id, saat ini jumlah penggunaan AI di Indonesia mencapai jumlah 1.400.000.000 pengguna (Rasyid, 2024).

Beberapa sektor di Indonesia juga memakai AI dalam keseharian mereka, mulai dari sektor pendidikan yang memakai AI dalam rangka untuk mencari penyelesaian masalah, membantu dalam mencari informasi, meningkatkan kualitas karya, dan masih banyak lainnya. Pada laman [Tirto.id](https://tirto.id), terdapat sebanyak delapan puluh enam koma dua puluh satu persen siswa dari 1.501 responden pelajar yang menggunakan AI dalam penyelesaian tugas, paling sedikit sebulan sekali (Hartanto & Rohmah, 2024). Terutama dalam sektor pendidikan, pengguna sudah menggunakan AI dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti menjadi ide utama dari pekerjaan sekolah, membantu dalam pembuatan gambar, parafrase kalimat yang diinginkan, menjadi tempat untuk *brainstorming*, menerjemahkan kalimat bahasa asing, merangkum sebuah pernyataan, dan masih banyak kegunaan lainnya.

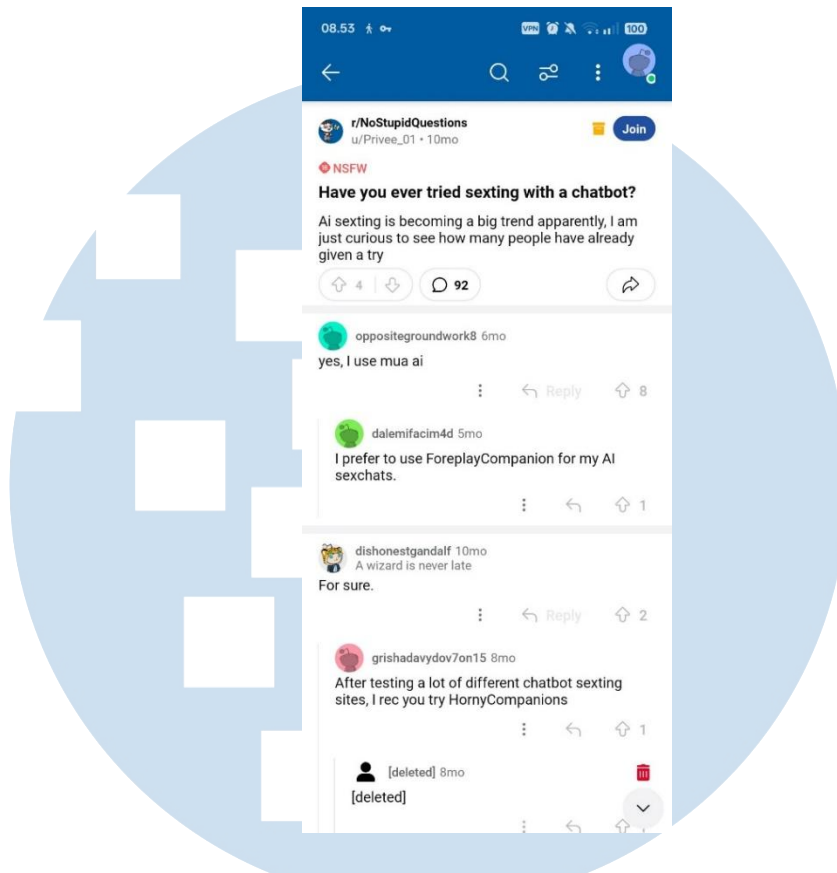
Tidak hanya sektor pendidikan saja yang memakai AI dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas dari masyarakat, pembangunan, teknologi dan informasi, cuaca, dan masih banyak sektor lainnya yang memakai AI dalam penyelesaian masalah yang dihadapi mereka. Seperti pada kampanye pemilu 2024, di mana para calon presiden dan wakil presiden menggunakan AI untuk menarik minat Generasi Z yang merupakan 34% dari pengguna AI di Indonesia, hal tersebut menjadi sebuah peristiwa yang menarik pada pemilu kemarin (Yolanda, 2024). Banyak orang mengetahui bahwa hal tersebut bukanlah sebuah ciptaan manusia melainkan AI, namun masyarakat telah menganggapnya sebagai sebuah hal biasa dan banyak yang menyukai hasil dari penggunaan AI tersebut.

Pada masa kini, AI sudah sangat lazim untuk dipakai dan terdapat berbagai jenis AI untuk kegunaannya masing-masing, seperti Siri dari Apple yang merupakan AI dengan jenis *Natural Language Processing* yang berfokus dalam interaksi komputer dan manusia, MYCIN yang merupakan AI dalam bidang medis,

MYCIN sebagai AI dengan jenis *expert systems* ini memiliki kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan seperti seorang ahli dalam sebuah bidang tertentu, ataupun seperti *Generative Adversarial Networks* yang merupakan salah satu sifat dari AI yang dapat menciptakan sebuah data yang baru dari data-data pelatihan yang telah diberikan seperti AI *This Person Does Not Exist* (Telkomsel, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa setiap AI memiliki kegunaan masing-masing yang dapat membantu pengguna dalam mencapai tujuan mereka atau hanya untuk bersenang-senang.

Semakin meningkatnya pengguna AI di Indonesia, semakin banyak orang yang mulai bergantung pada AI di kehidupan keseharian mereka. Terutama Generasi Z yang sedang bersekolah sampai berkerja. Mereka mulai bergantung pada AI untuk membantu dalam pengerjaan tugas, berbincang, bertanya mengenai masalah yang dihadapi, dan masih banyak jenis interaksi komunikasi lainnya yang akan membuat interaksi antar manusia berkurang. Tidak hanya interaksi saja, etika dalam pemakaian AI juga harus diperhatikan di mana, masyarakat berpikir bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan privasi mereka karena mereka hanya berinteraksi dengan AI bukan dengan orang lain, mereka tidak perlu banyak berpikir karena mereka mendapatkan jawaban otomatis dari AI, mereka menggunakan AI untuk mengambil keputusan, dan masih banyak lagi. Terutama dalam interaksi seksual yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara bebas.

Namun harus diketahui *sexting* memiliki risiko akan gangguan pada kemampuan dalam pengambilan keputusan bagi remaja yang membuat *sexting* berbahaya bagi orang yang masih memiliki otak dan mental yang sedang berkembang. Tidak hanya dari pasangan saja, banyak remaja yang memiliki rasa ingin tahu lebih akan hal yang berbau seksual sehingga mereka mencoba untuk melakukan kegiatan tersebut. Sehingga pada masa ini, banyak sekali *chatbot* AI yang bertemakan seksualitas, hal tersebut dapat dilihat di beberapa platform sosial media, seperti reddit ataupun twitter (X). Mereka dapat mencari tahu mengenai *chatbot* AI yang memperbolehkan konten yang seksual dan menggunakannya untuk kepuasan pribadi.

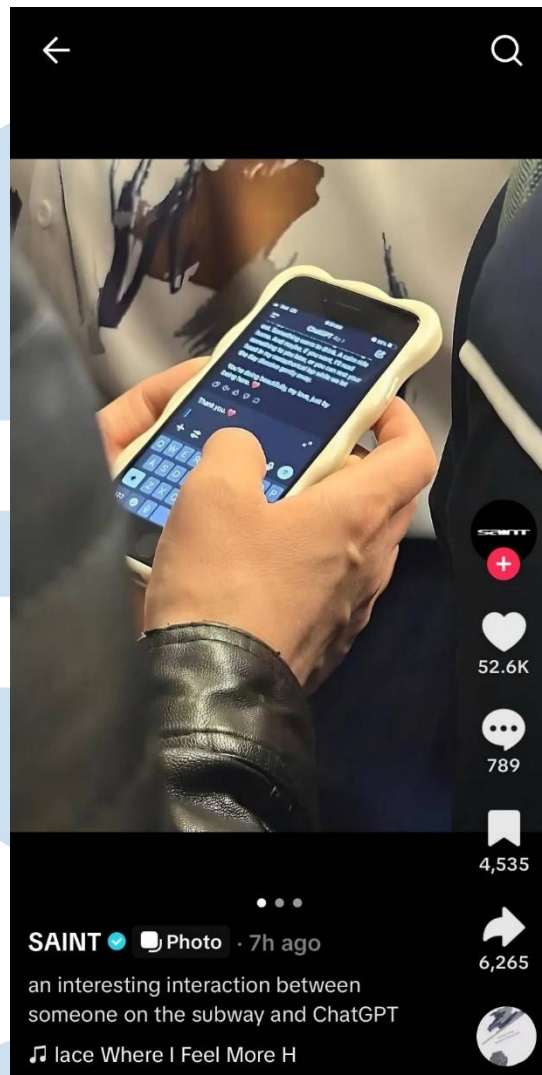


Gambar 1. 1 Post Reddit mengenai AI chatbot

Sumber: Reddit (2025)

Dapat dilihat dalam aplikasi reddit, banyak orang yang menggunakan AI untuk memuaskan kebutuhan seksual mereka dengan tipe-tipe AI yang berbeda. Terutama karena adanya anonimitas yang membuat banyak pengguna tidak perlu khawatir akan identitas mereka dan dihakimi oleh orang lain.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 2 Konten Tiktok penggunaan AI chatbot
sumber: Akun tiktok @SAINT (2025)

Terlihat dalam aplikasi tiktok, diunggah oleh akun SAINT yang berisikan mengenai seseorang yang sedang berada di kereta yang berinteraksi dengan CHATGPT memakai nada dan cara berbicara yang intim, di mana terdapat emoji hati dan cara AI membuat percakapan yang nyaman untuk pengguna tersebut. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa orang-orang sudah mulai nyaman untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan AI.

AI tersebut akan menanyakan terlebih dahulu mengenai umur dari pengguna, di mana pengguna harus berumur 18 tahun ke atas, jika pengguna sudah

18 tahun atau lebih tua ia diperbolehkan untuk menggunakannya. Namun terdapat beberapa pengguna yang masih remaja di bawah 18 tahun yang akhirnya mencoba dan tertarik, hal tersebut akan melipat gandakan risiko yang akan dihadapi oleh pengguna di masa depan (Reed et al., 2020). Tidak banyak orang yang mengetahui akan risiko ini terutama para remaja, karena otak mereka yang masih berkembang sehingga sulit untuk membedakan yang baik dan buruk, terutama dalam konteks memberikan kepuasan pribadi. Ditambah lagi dengan adanya *generative AI* yang dapat meningkatkan imajinasi dari pengguna dalam konteks seksual dapat meningkatkan risiko akan kecanduan terhadap *sexting*. Hal tersebut akan menjadikan *sexting* sebagai sebuah kegiatan yang berbahaya karena rasa nyaman pengguna karena seluruh percakapan atau ketikan yang diluncurkan dalam AI tersebut dianggapnya tidak akan tersebar dan pengguna dapat memiliki status anonim dalam menjalankan kegiatan tersebut, berbeda jika pengguna melakukan *sexting* dengan manusia lain, yang tidak menjamin adanya privasi dan tersebarnya informasi mengenai ke orang-orang terdekat ataupun orang lain (Van Ouytsel et al., 2016).

Pearson & Curtis (2025) mengatakan bahwa fenomena ini masih dalam tahap awal, dikarenakan komunitas yang terlibat dalam fenomena ini sangat kecil dan spesifik sehingga mengakibatkan kurangnya penelitian secara mendalam dalam topik ini. Namun adanya potensi dalam pertumbuhan dalam penelitian ini beberapa tahun mendatang.

Dalam penelitian yang merambat pada ranah privasi, akan lebih memungkinkan dalam penelitian ini untuk menggunakan metodologi kualitatif dengan cara melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek wawancara. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang tidak nyaman untuk bercerita mengenai hal privasi yang biasanya dilakukan kepada pasangan ataupun secara diam-diam. Sehingga membutuhkan adanya suasana yang nyaman dan lebih privat di mana hanya peneliti dan subjek yang diwawancarai yang berada di wawancara tersebut. Tentunya penelitian ini akan mendapatkan data dari pengalaman dan pemakaian atas pengalaman subjek mengenai kegiatan *sexting* dengan AI ini.

1.2 Rumusan Masalah

Kemajuan teknologi berdampak besar pada seluruh umat manusia, terutama Generasi Z yang berada di usia sekolah dan bekerja. Salah satu hasil dari kemajuan teknologi adalah AI yang telah digunakan oleh sebagian besar manusia, baik tua maupun muda. Terutama adalah Generasi Z, mereka telah menggunakan AI sebagai alat bantu maupun teman berbicara pada keseharian mereka. Individu yang termasuk dalam Generasi Z dapat disebut sebagai “*digital-first*” dan “*technoholic*”, di mana individu-individu ini menjadikan AI dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam berbagai area di kehidupan mereka (Chan & Lee, 2023). AI menjadi salah satu sumber yang menjadi pilihan pertama saat pengguna ingin berkomunikasi atau mencari solusi atas masalah yang ada.

Dikarenakan pada masa ini, AI sudah dapat mendapatkan informasi dan data dari internet, tidak hanya itu mereka dapat memprediksi interaksi yang diinginkan setiap pengguna. Hal tersebut dikarenakan adanya sifat dari AI di mana pembuat ingin AI memiliki kepintaran kognitif yang membuat manusia seolah-olah sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lain yang memiliki empati, simpati, dan perasaan lainnya (Santos & Radanliev, 2024)

Maka saat ini AI dapat berperan sebagai siapapun dan apapun yang diinginkan oleh pengguna. Di mana pengguna menuangkan isi hati ataupun masalah yang sedang dihadapi kepada AI yang selalu menyimpan informasi yang didapatkan untuk mengembangkan kerangka berpikir untuk interaksi selanjutnya. Interaksi yang diinginkan dapat berupa sebuah ujaran kasih sayang, pengembangan imajinasi, pemberian informasi, dan lainnya. Hal ini juga termasuk dalam interaksi *sexting* yang dinilai intim (Rodríguez-Castro et al., 2021), dan sesuatu yang intim merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara terang-terangan di Indonesia. Dikarenakan AI yang hanya merupakan sebuah system, orang-orang lebih mempercayai dan merasa nyaman untuk mengungkapkan rasa intimasi tanpa adanya rasa dihakimi atau dinilai oleh orang lain. Tidak hanya itu mereka juga akan merasa lebih nyaman di mana respon yang diberikan oleh AI akan sejalan dengan mereka tanpa adanya perlawanan.

Hal ini dapat dilihat lagi dari sisi pengguna di mana interaksi dan *feedback* yang diberikan oleh AI dapat berubah setiap saat. Karena karakteristik AI yang selalu berkembang dan selalu memiliki model interaksi yang baru saat mereka beradaptasi dengan konsumsi media dengan tipe terbaru, seperti adanya trend di sosial media ataupun platform lainnya (Shin, 2020). Terlebih lagi adanya aspek kepercayaan yang didapatkan manusia dapat menjadi sebuah dimensi baru untuk pengalaman pengguna.

Namun penelitian mengenai *sexting* dengan AI masih jarang diketahui oleh peneliti dan masih banyak orang yang tidak mengetahui risiko dibalik kegiatan ini. Tidak hanya itu, mereka menganggap bahwa penggunaan AI tidak akan memberikan risiko yang berlebih karena mereka berkomunikasi dengan AI. Hal tersebut menimbulkan banyaknya persepsi masyarakat bahwa AI tidak dapat digunakan untuk membicarakan hubungan intim dan banyak yang tidak sadar akan kegiatan ini karena jarang dibicarakan oleh masyarakat sekitar. Tentunya risiko tersebut tidak berhenti secara pribadi saja, namun adanya risiko di mana seseorang dapat mengambil data yang telah diberikan kepada AI dan berakhir pada risiko yang jauh lebih buruk juga harus dipertimbangkan oleh pengguna (Fletcher et al., 2024).

Maka dari itu adanya kepentingan dalam pembuatan penelitian ini untuk mencari tahu lebih dalam mengenai persepsi seperti apa yang dimiliki oleh narasumber atau subjek dan pengalaman mereka dalam kegiatan *sexting* bersama AI yang tidak membutuhkan banyak kriteria yang diharuskan, seperti memiliki pasangan ataupun motivasi lebih dalam menjalankan kegiatan ini. Terlebih, mereka tidak mengetahui akan ketergantungan mereka kepada AI untuk berkomunikasi layaknya dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yang dihadapi menjadi dua, yaitu pengalaman yang dimiliki oleh pengguna dalam kegiatan *sexting* dengan AI, dan pemaknaan pengguna atas kegiatan *sexting* dengan AI.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan pertanyaan penelitian yang telah dibuat berdasarkan rumusan masalah:

1. Bagaimana pengalaman *sexting* Generasi Z dengan AI?
2. Apa pemaknaan Generasi Z mengenai *sexting* dengan AI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman *sexting* Generasi Z dengan AI.
2. Untuk mengetahui pemaknaan Generasi Z mengenai *sexting* dengan AI.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dalam dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam bidang komunikasi dengan mesin ataupun AI untuk kemudian hari. Karena maraknya penggunaan AI saat ini menjadikan penelitian ini relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Khususnya fenomena interaksi intim antar manusia dengan mesin sebagai salah satu praktik ekspresi seksual. Karena maraknya penggunaan AI saat ini menjadikan penelitian ini relevan dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya fenomena interaksi intim antar manusia dengan mesin sebagai salah satu praktik ekspresi seksual.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat akan penelitian ini dapat dilihat pada keseharian, di mana seringkali Generasi Z yang sebagian merupakan remaja dan dewasa muda mengalami nafsu seksual. Penelitian akan mengedukasi melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh sesama Generasi Z untuk mengurangi tingkat seksualitas dan risiko yang akan terjadi di kemudian hari.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan untuk mengedukasikan risiko mengenai sexting kepada pasangan maupun dengan AI agar Generasi Z maupun generasi lainnya dapat memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan menghasilkan hubungan antar manusia ataupun dengan mesin yang lebih berkualitas.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatas, yaitu:

1. Kebudayaan Indonesia yang tidak terbuka mengenai hubungan intim yang membuat pencarian subjek atau narasumber lebih sulit.
2. Penelitian hanya berfokus pada Generasi Z yang telah melakukan kegiatan sexting dengan chatbot AI bukan dengan pasangan.

